

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan aktivitas usaha memiliki hubungan yang kompleks dan saling tergantung.¹ Penelitian-penelitian terkini mengenai hubungan agama dan kewirausahaan menunjukkan bahwa agama mempengaruhi aktivitas kewirausahaan² Mempengaruhi keputusan untuk menjadi pengusaha, manajemen perusahaan, dan jaringan antar pengusaha.

Fenomena agama selalu hadir dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak bisa lepas dari Tuhan Yang Maha Kuasa, karena agama sangat erat kaitannya dengan Tuhan. Agama memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, antara lain: Agama merupakan sumber moral, Agama merupakan petunjuk kebenaran, Agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika, Agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia, baik di kala suka maupun duka.³

Menurut para peletak dasar ilmu sosial seperti Max Weber, Erich Fromm, dan Peter L. Berger, agama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bagi umumnya agamawan, agama merupakan aspek yang paling besar pengaruhnya, bahkan sampai pada aspek yang terdalam, dalam kehidupan kemanusiaan.⁴

Secara sosiologis, persentuhan agama dalam struktur sosial masyarakat bukan saja melahirkan beragam corak keberagaman dalam berbagai aliran dan corak

¹ Carswell, P., & Rolland, Deborah. (2007). *Religion and entrepreneurship in New Zealand*. Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy, 1(2), 162–174. <http://doi.org/10.1108/17506200710752584>

² Galbraith, C. S., & Galbraith, Devon M. (2007). *An empirical note on entrepreneurial activity, intrinsic religiosity and economic growth*. Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy, 1(2), 188–201. <http://doi.org/10.1108/17506200710752601>

³ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3S, 1996), 11.

⁴ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

pengalaman beragama, melainkan juga membuat persentuhan saling kait mengait antara kepentingan yang berdimensi keagamaan dengan kepentingan-kepentingan aktual masyarakat, seperti kepentingan ekonomi dan politik. Madzhab Weberian bahkan menggambarkan keterkaitan saling silang itu dalam rumusan bahwa, “agama dalam kenyataannya adalah ekonomi, politik dalam kenyataannya adalah agama, dan ekonomi dalam kenyataannya adalah politik”. Agama berwujud dalam bentuk nilai (*value*) aktual yang terkait dengan struktur sosial, partai politik yang memberi makna subjektif dalam kehidupan politik masyarakat.⁵

Membicarakan tentang agama tidaklah selalu dikontekskan dengan aspek teologis saja yakni berangkat dari pemikiran transendental yang menempatkan doktrin/dogma keagamaan maupun Tuhan sebagai kebenaran sejati. Akan tetapi, agama juga perlu dikondisikan dengan aspek sosiologis yakni melihat agama diterapkan secara nyata sebagai bagian subsistem dan pranata dari sistem sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain, konteks agama dalam pandangan sosiologis ingin melihat bagaimana ajaran kebenaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujud dalam norma, nilai, dan etika perilaku para pemeluknya selama kehidupan sehari-hari. Ajaran mengenai norma, nilai, dan etika adalah bentuk dari religiusitas dan kristalisasi abstraksi ajaran agama tersebut.⁶

Agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi, karena penghayatan yang bersifat pribadi itu, kadang-kadang agama sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologis yang selalu bersifat sosial. Memang benar bahwa agama di satu sisi bersifat individual, tetapi di pihak lain dia juga bersifat sosial.⁷ Sosiologi agama sebagai dasar kehidupan masyarakat memungkinkan lahirnya sikap toleransi, dan setiap individu menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama atau kepercayaannya, perbedaan sikap ini

⁵ Collins, 1986:7 dalam Haedar Nashir, *Agama dan Mobilisasi Politik Massa*, dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 172.

⁶ Dwi Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2005), 247.

⁷ Bernard Raho SVD, *Agama dalam Perspektif Sosiologis*, (Jakarta: Penerbit Obor, Cet. I, 2003). 2.

dikenal dengan istilah toleransi. Dalam bingkai toleransi diletakan dasar-dasar kehidupan masyarakat yang berbentuk pluralis, demokrasi, dan keadilan sosial bagi masyarakat. Selain dari itu, tertanamnya sikap toleransi pada diri individu akan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memperoleh hak-haknya, saling menghormati, dan mengakui keberadaan mereka, sehingga mereka diberikan kesempatan untuk hidup berdampingan.

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Agama merupakan suatu kekuatan yang berpengaruh di dalam kehidupan manusia. Agama memancarkan nilai-nilai atau jiwa keagamaan pada pemeluknya, kondisi masyarakat yang menadaskan nilai-nilai agama dalam kehidupannya dalam psikologi dikenal dengan istilah psikologi agama.

Etika (*ethic*) atau dalam bahasa ekonomi membahasakannya sebagai etos merupakan kata kunci utama menghubungkan relasi agama dan ekonomi sehingga lazim dikenal sebagai agama etik (*ethic religion*). Agama etik berperan bagaimana agama menjadi kontrol sosio kultural dan ekonomi dalam masyarakat. Adalah Max Weber (1864-1920) yang menginisiasi studi relasi agama dan ekonomi tersebut melalui karyanya yang berjudul “Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (*Die Protestantische Ethik under Geist Des Kapitalismus*)”. Tesis yang ditawarkan oleh Weber sendiri sangatlah kontras bahkan bisa dibilang kontroversial dengan kajian sebelumnya yang mengatakan agama tidak dapat menggerakkan semangat ekonomi manusia. Agama masih didominasi ajaran monastik dan sufistik yang mengajak manusia hanya berdoa dan melakukan ritus ibadah untuk mengatasi kecemasan takdir Tuhan tersebut selama hidup di dunia untuk masuk surga. Dalam kajian tersebut, Weber membantah kecemasan tersebut bahwa merupakan phobia berlebihan yang diajarkan oleh Gereja Roma untuk mengikat secara politis penganutnya agar tidak murtad menjadi Protestan. Kecemasan tersebut harus dilawan dengan bekerja dan memproduksi selama hidup untuk menjamin manusia dapat hidup senang di surga ataukah mati sengsara. Tesis Weber mengenai etika ekonomi tersebut, tidak hanya

dalam ajaran protestan semata. Setidaknya terdapat korelasi etika ekonomi sama dalam ajaran agama lainnya yang terinspirasi oleh Etika Protestan Weber.⁸

Dari istilah agama inilah muncul apa yang dinamakan keberagamaan. Glock and Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religious (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Keberagamaan seringkali diidentikkan dengan religiusitas. Keberagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁹

Keberagamaan berarti fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama berupa struktur sosial, pranata sosial, dan dinamika masyarakat. Kajian keagamaan ini lebih cenderung mengkaji fenomena sosial keagamaan sebagai sebuah realita sosial, baik berupa teks, pranata sosial, maupun perilaku sosial yang lahir sebagai perwujudan kepercayaan suci.¹⁰

Dalam Islam, keberagamaan secara garis besar tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain seperti iman, Islam, dan ihsan. Jika semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itu adalah insan beragama yang sesungguhnya.¹¹ Dalam hal ini, agama tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki. Keduanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan ritual-ritual agama mereka.

Bagi perempuan pelaksanaan ajaran agama sebagaimana sholat, puasa dan zakat menurut mereka menjadi suatu kewajiban setiap muslim. Hal ini dilakukan

⁸ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Yogyakarta: Narasi, 2015), 23.

⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

¹⁰ Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 16.

¹¹ Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 12.

dengan penuh kesadaran. Meski dalam kondisi ekonomi yang kurang berkecukupan, dengan latar belakang pendidikan yang minim, namun tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk meninggalkan kewajiban mereka. Karena itu, dengan sungguh-sungguh perempuan berupaya menyempatkan waktu mereka untuk mengerjakan shalat, puasa, dan membayar zakat.

Selain dalam hal agama, perempuan juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala bidang, seperti dalam pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Dalam hal ini negara pun ikut menaungi dalam payung hukum.

Momentum regulasi bagi pemberdayaan perempuan ditandai dengan diundangkannya Inpres No.9/2000 tentang pengarusutamaan gender. Inpres ini mengisyaratkan bahwa dalam pembangunan harus dimasukkan analisa gender pada program-program kerja dan seluruh kegiatan instansi pemerintah dan organisasi kemasyarakatan lainnya, mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan program sampai monitoring dan evaluasi program tersebut.¹² Pengarusutamaan gender adalah salah satu strategi pembangunan yang dilakukan dengan cara pengintegrasian pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan kepentingan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan, program, proyek dan kegiatan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Hal ini tentu menjadi peristiwa penting bagi kaum perempuan untuk memperoleh kesetaraan dan kesamaan akses dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi.

Inpres ini sangat penting karena peran perempuan dalam pembangunan sering disepelekan, terutama di negara-negara berkembang. Posisinya dalam pembangunan selalu di bawah laki-laki. Padahal dengan pemberdayaan perempuan, perempuan akan meningkatkan kemandiriannya. Kemandirian yang dimiliki oleh seorang perempuan, misalnya dalam sektor ekonomi, bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga. Jika hal ini dilakukan oleh perempuan secara tidak langsung, hal itu akan meningkatkan

¹² Instruksi Presiden Republik Indonesia No 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

pendapatan per kapita suatu daerah. Kewirausahaan bagi kaum perempuan dengan demikian sangat penting. Regulasi ini seharusnya menjadi dasar pijak bagi pengambil kebijakan, khususnya ekonomi, bahwa kemudahan akses bagi kaum perempuan untuk mandiri melalui kesetaraan dengan laki-laki dalam hal fasilitas wirausaha. Perempuan dengan demikian juga berhak untuk memperoleh perlakuan yang sama dengan laki-laki terhadap akses sumber-sumber ekonomi.

Beberapa penelitian 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa perkembangan wirausaha dalam suatu negara tidak lepas dari partisipasi dan peran perempuan. Partisipasi perempuan sebagai wirausaha meningkat cukup tajam selama satu dekade terakhir dan ternyata makin signifikan baik di negara maju maupun negara-negara sedang berkembang. Meski demikian, pertumbuhan jumlah perempuan pemilik usaha (*women-owned business*) secara sistematis tetap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.¹³ Partisipasi perempuan dalam kegiatan untuk pendirian usaha juga lebih rendah, di mana laki-laki dua kali lipat frekuensinya dibandingkan dengan kaum perempuan. Proporsi tersebut makin buruk pada negara-negara berkembang, karena partisipasi laki-laki hampir mencapai 75%. Ketimpangan tersebut di atas didukung dengan pernyataan bahwa kepemilikan perempuan terhadap usaha di Asia, Afrika, Eropa Timur, dan Amerika Latin hanya 25%, sedangkan sisanya dimiliki oleh laki-laki.¹⁴

Meski masih tertinggal, fenomena tersebut semakin menarik apabila melihat fakta bahwa tingkat partisipasi perempuan sebagai seorang wirausaha makin tinggi di seluruh dunia.¹⁵ Jumlah proporsi antara wirausaha laki-laki dan perempuan juga semakin seimbang dan meningkat tajam dalam satu dekade terakhir. Hal ini ditemukan bahwa 25% usaha baru di Cina dilakukan oleh perempuan, sedangkan di

¹³ Minniti, M. & Arenius, P., *Being in Someone Else's Shoes: Gender and Nascent Entrepreneurship*. (Small Business Economics, 2003), 27.

¹⁴ Wilson, Fiona., Kickul, Jill, dan Marlino, Deborah, *Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Theory and Practice*, May. 2007.

¹⁵ Jati, Waluya. *Analisis Motivasi Wirausaha Perempuan (Wirausahawati) di Kota Malang*. *Humanity*, Vol IV, No. 2, 2009, 141-153.

Jepang jauh lebih baik, di mana empat dari lima UKM baru dimiliki oleh perempuan. Sedangkan di Indonesia, Tinnaprilla mengemukakan bahwa hasil survey Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga (IKKR) menyebutkan bahwa 43% dari 2,351 juta pebisnis sampai akhir tahun 2001 adalah kaum perempuan.¹⁶ Hasil Sementara itu, Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) mencatat telah memiliki anggota 15.000 sampai dengan akhir tahun 2005 dengan proporsi 97% adalah usaha kecil dan menengah dan 3% usaha besar.¹⁷

Keberadaan wirausahawan perempuan dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah realitas kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia. Peran perempuan pelaku usaha mikro dalam perekonomian Indonesia lambat laun ternyata makin mendominasi perekonomian rakyat. Data kepemilikan UMKM menunjukkan secara rinci bahwa sebanyak 44,29% usaha mikro dikelola oleh perempuan, demikian pula di sektor usaha kecil sebanyak 10,28%.¹⁸ Sedangkan, laporan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan menyatakan bahwa 60% dari 41 juta pengusaha mikro dan kecil di Indonesia adalah perempuan. Data kepemilikan secara rinci usaha mikro menunjukkan bahwa sebanyak 44,29% dikelola oleh perempuan, demikian pula di sektor usaha kecil sebanyak 10,28% di kelola oleh perempuan.¹⁹

Fenomena-fenomena ini semakin memperkuat bukti mulai adanya pergeseran peran publik perempuan terutama dalam bidang ekonomi. Sistem patriarki yang telah lama tumbuh dalam budaya Indonesia, yakni kedudukan laki-laki dalam wilayah publik lebih dominan dibanding dengan kaum perempuan, mulai runtuh secara perlahan. Perubahan budaya dan sistem sosial tersebut memberi ruang yang lebih luas bagi kaum perempuan untuk berpartisipasi secara ekonomi dalam masyarakat. Dalam hal ini berkembangnya wirausaha perempuan adalah fenomena menarik baik dalam

¹⁶ Brisco, R. Tuning Analog Women Into A Digital Work Force. White Paper, <http://www.rosemarybrisco.com>. 2000.

¹⁷ www.iwapi.or.id

¹⁸ Badan Pusat Statistik tahun 2005.

¹⁹ Badan Pusat Statistik, Oktober Tahun 2007.

kesetaraan ekonomi (*economics equality*) maupun kesetaraan sosial (*social equality*) terutama pada negara yang sedang mengalami proses transformasi politik, sosial, dan ekonomi ini. Berbagai catatan dan fakta di atas mengindikasikan bahwa minat terhadap profesi wirausaha semakin tinggi diberbagai negara, sehingga penelitian terhadap Intensi Wirausaha dan dihubungkan dengan kaum perempuan menjadi isu penelitian yang cukup baru dan menarik. Fenomena pebisnis perempuan tersebut adalah dampak dari program peningkatan kesetaraan gender oleh pemerintah. Perempuan diberi peran lebih majemuk dan menikmati pendidikan tinggi. Maka, banyak perempuan yang tampil dan berperan dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat yang salah satunya adalah sebagai seorang perempuan pengusaha.²⁰

Sebagai perempuan pengusaha, mereka memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing dibanding dengan kaum pria. Perempuan umumnya kurang suka menjadi penemu bisnis baru dibandingkan pria.²¹ Temuan ini menyatakan bahwa pria secara signifikan memiliki intensi wirausahawan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.²² Di negara-negara Skandinavia, hanya sekitar 20% usaha baru dimiliki oleh perempuan sejak 10 tahun terakhir. Akan tetapi, intensi seorang perempuan untuk menjadi wirausaha menjadi tinggi dan besar apabila mereka telah melewati jenjang pendidikan tertentu dan kondisi sosial politik sangat stabil. Lee²³ melakukan studi pada wirausaha perempuan di Singapura dan telah berhasil menemukan bahwa pendidikan di universitas memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap kebutuhan akan prestasi wirausaha perempuan tersebut. Hal ini

²⁰ Tinaprilla, Netti. *Jadi Kaya Dengan Berbisnis di Rumah*. Penerbit Elex Media Komputindo, (Gramedia: Jakarta, 2007).

²¹ Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, and V. Thein. *Factors Influencing Small Business Start-ups*. (International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research 5 (2), 1999), 48-63.

²² Kolvareid, L. *Prediction of Employment Status Choice Intentions*, (Entrepreneurship Theory and Practice, 21(1), 1996), 47-57.

²³ Lee, J., *The Motivation of Women Entrepreneurs in Singapore*. (International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research, 3, 2, 1997), 93-110.

menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi sangat penting dan strategis perannya bagi peningkatan intensi wirausahawan bagi kaum perempuan.

Adanya potensi kesuksesan wirausahawan perempuan tersebut dan adanya kesetaraan akses perempuan dengan laki-laki tersebut, maka perlu dan penting bagi pemerintah untuk merumuskan strategi dan mengembangkan program pemberdayaan perempuan dibidang ekonomi khususnya sebagai wirausaha. Moeljarto menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dilakukan dengan memberi motivasi, pola pendampingan usaha, pelatihan keterampilan, penyuluhan kewirausahaan membekali perempuan dapat bekerja, berusaha dan dapat memiliki penghasilan. Perempuan dalam kelompok usaha ini memiliki misi utama mengembangkan kemandirian, keswadayaan masyarakat terhadap sumber daya internal lingkungan yang tersedia agar terhindar dari ketidaktahuan, kemiskinan, keterbelakangan, kelemahan fisik kerentanan dan ke dalam perangkap kemiskinan mematikan peluang hidup masyarakat miskin. Secara makro, perlu terus dilakukan pengembangan model pembangunan perempuan melalui berbagai pendekatan ke arah aktualisasi nilai kemanusiaan, respek, identitas, kemandirian, kebebasan dan harga diri.²⁴

Partisipasi perempuan dalam wirausaha telah menarik perhatian akademisi untuk mengembangkan suatu bidang penelitian tersendiri tentang wirausahawan perempuan baik di dalam maupun di luar negeri. Profil dan hambatan wirausaha perempuan di Indonesia untuk berkembang. Menurutnya, hambatan wirausaha perempuan dibagi menjadi 2, yaitu 1) karakteristik personal yang diakibatkan oleh beban kerja akibat peran ganda seorang perempuan, dan 2) karakteristik struktural, yaitu hambatan terhadap akses permodalan (syarat dan agunan) dan akses pemasaran di mana perempuan memiliki akses informasi pemasaran yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan perkembangan wirausaha perempuan adalah akibat

²⁴ Moeljarto Tjokrowinoto, *Strategi Alternatif pengentasan Kemiskinan*, Makalah untuk Seminar Bulanan P3PK, UGM, 1993.

stereotip gender (*gender stereotype*) antara perempuan dan laki-laki dalam lingkungan patriarkhi.²⁵

Islam telah memberikan pandangan terhadap keberadaan dan kedudukan perempuan. Islam sangat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan dirinya sebagai sumber daya manusia di tengah-tengah masyarakat dan telah secara jelas mengajarkan adanya persamaan antara manusia laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Hal yang membedakan mereka terutama adalah keberagamaan dan tingkat ketaqwaannya.

Secara biogenesiq kodratnya perempuan hadir di bumi ini adalah hidup berdampingan dengan laki-laki dengan *job description* dan peranan yang berbeda-beda laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pelindung, pemberi rasa aman dan pengayom keluarga, apabila telah berkeluarga. Sedangkan perempuan terlahir sebagai individu yang diproyeksikan menjadi istri dan ibu serta segala bentuk tanggung jawab emosional yang melekat pada kedua fitrahnya tersebut.

Takdir seorang perempuan bukanlah menjadi seorang pencari nafkah akan tetapi menjadi teman atau rekan bagi laki-laki, baik sebagai pasangan hidup kelak maupun sebagai rekan di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan secara naluriah perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut, sehingga kemungkinan perempuan tidak pantas untuk melakukan pekerjaan kasar dan keras yang biasa dilakukan oleh kaum pria. Selain sebagai rekan bagi laki-laki, perempuan juga memiliki tugas mulia ketika mereka sudah berumah tangga, yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui serta membesarkan dan mendidik anak bersama suaminya dalam lingkungan keluarga.

Perempuan berprestasi merupakan sosok yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan keluarga dan kehidupan sosial atau karir yang sangat jarang ditemukan. Dengan adanya peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, maka perempuan sering

²⁵ Ardhanari, Margaretha., et al., *Analisis Personal Dan Struktural Purnik (Perempuan Pengusaha Mikro) Di Surabaya Dalam Upaya Pengembangan Keberhasilan Usaha Bidang Ritel*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Regional : “Pengembangan Kewirausahaan Perempuan dalam Usaha Mikro & kecil”, Bali, 29-30 November 2007.

merasa takut untuk berkarir di ruang publik. Tidak jarang bahwa perempuan secara konsisten berada pada posisi yang lebih diragukan daripada laki-laki.

Terdapat dua perbedaan yang paling mendasar, mutlak dan relatif antara laki-laki dan perempuan. *Pertama*, perbedaan kodrati yang berarti bersifat biologis, diantaranya perbedaan jenis kelamin, dimana perempuan memiliki Rahim, payudara dan ovarium yang tidak dimiliki laki-laki sehingga perempuan dapat mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan laki-laki memiliki penis yang dilengkapi zakar (*scortum*) yang dapat memproduksi sperma. *Kedua*, perbedaan yang dihasilkan oleh konstruksi sosial (*social construction*), dan dapat diartikan sebagai perbedaan non kodrati yang mungkin saja dapat berubah sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Faktor utama yang melatarbelakangi perbedaan konstruksi sosial antara laki-laki dan perempuan karena kultur dan struktur sosial yang disebabkan oleh ideologi dan cara pandang seseorang yang telah terbentuk dalam setiap individu. Karenanya, karakteristik yang harusnya hanya bersifat relatif berubah menjadi bersifat mutlak.²⁶ Perbedaan ini juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang melekat dalam pandangan masyarakat sehingga untuk merubah persepsi tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dan mungkin juga memakan korban karena tidak sejalan dengan persepsi yang telah mengakar.

Dalam masyarakat tertentu, pada ranah domestik, perempuan melakukan hal-hal yang sangat melekat dengan sifat keperempuanannya, seperti mendidik anak, merawat, mengelola kebersihan, dan keindahan rumah tangga yang merupakan konstruksi sosial. Menurut pemikiran pemikiran *Simone De Beauvoir* yaitu *One is not born, but rather becomes a woman* yang berarti bahwa perempuan adalah sebuah menjadi dan dikonstruksi secara sosial. Hal ini berkaitan erat dengan bungkus budaya, jika seorang bayi perempuan dikonstruksi menjadi seorang perempuan, maka ia akan diidentikkan dengan pakaian berwarna merah muda atau diberi mainan ciri khas perempuan yaitu boneka. Kemudian saat beranjak dewasa, apabila ia

²⁶ Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

mempunyai cita-cita menjadi insinyur, maka ia akan menjadi bahan cemoohan karena tidak sesuai dengan pekerjaan perempuan, yang semestinya tidak menjadi masalah besar jika perempuan menjadi insinyur seperti halnya laki-laki.²⁷

Penistaan terhadap perempuan merupakan akibat pemahaman yang otoriter terhadap pesan-pesan agama. Otoritarianisme telah menjadi paham yang mengabsahkan tindakan menggunakan kekuasaan Tuhan yang dilakukan seseorang, kelompok atau institusi untuk menyatakan bahwa pandangan keagamaannya (tafsir atas teks suci) paling benar dan itulah yang sebenarnya dikehendaki Tuhan. Sementara interpretasi yang dikemukakan pihak lain dianggap salah dan bukan kehendak Tuhan atau bahkan pada titik tertentu dituding sesat dan menyesatkan.²⁸

Pada umumnya, para femisnis pada tahun 1970 menganggap bahwa kesetaraan gender dapat direalisasikan jika perempuan terlindungi hak hukumnya (*legal rights*) yang sama dengan laki-laki. Ide dan gagasan ini berasal dari cara pandang liberalisme klasik yang menganggap bahwa semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, adalah sama dan memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kesempatan yang sama di berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan, politik, dan dunia kerja. Maka kesetaraan yang diidentikkan dengan kesamaan hak perempuan dan laki-laki menjadi sebuah kekeliruan. Sifat perempuan yang naluriah seperti hamil akhirnya mengharuskan perempuan mendapatkan hak-hak sebagai pekerja yang berbeda dengan laki-laki. Kodrat yang dimiliki oleh perempuan seperti menstruasi, hamil, dan melahirkan membuat pekerja perempuan terancam diberhentikan atau mengundurkan diri dari pekerjaannya karena persamaan hak-hak bagi pekerja laki-laki dan perempuan tersebut. Dengan kata lain, perbedaan biologis ini yang membuat

²⁷ Fitri Lestari, *Seks, Gender, dan Konstruksi Sosial*. (Jurnal Perempuan, Edisi November, 2005).

²⁸ Dyah Nawangsari, *Agama dan Seksualitas Perempuan*, (al'Adalah, Vol. 16, No. 1., 2013).

perempuan harus diberi hak yang berbeda dari pria, yaitu hak atas cuti menstruasi dan melahirkan.²⁹

Keterlibatan laki-laki dan perempuan merupakan hal yang esensial di era globalisasi pembangunan nasional dalam konteks sumber daya manusia. Karenanya, sumber daya perempuan dengan peran kekhalifahannya di muka bumi merupakan kepedulian yang holistik dengan mengacu kepada nilai-nilai agama dan nilai budaya bangsa yang luhur, yang perlu diaplikasikan dalam konteks dimensi publik dan dimensi domestik secara bersamaan. Dimensi publik menyangkut aspek perempuan di bidang IPTek, ekonomi, ketenagakerjaan, politik dan ketahanan nasional. Dimensi domestik mencakup aspek kesejahteraan keluarga, kesehatan hubungan keluarga yang simestris dan lain-lain.³⁰

Dalam struktur masyarakat modern, hampir tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di era globalisasi ini. Bukan hal yang aneh lagi jika beberapa profesi seperti menjadi karyawan pabrik, menjadi sopir, wartawan, atlet professional, eksekutif di perusahaan, anggota legislatif birokratif di pemerintahan, guru besar, atau menteri digeluti oleh para perempuan, bahkan Indonesia pun pernah dipimpin oleh seorang perempuan.³¹

Dengan demikian, terbentuklah Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) yang merupakan komitmen bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia yang mengikat seluruh negara agar melaksanakan komitmen ini. Di Indonesia, upaya untuk mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dituangkan dalam kebijakan nasional sebagaimana ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No. 25 th. 2000 tentang Program Pembangunan Nasional-PROPENAS 2000-2004, dan dipertegas dalam instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang

²⁹ Donny Danardono, *Teori Hukum Feminis: Menolak Netralitas Hukum, Merayakan Difference dan Anti Esensialisme dalam Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

³⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pandangan Islam Tentang Gender dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah gusti, 1996), 151.

³¹ Agnes Djarkasi, *Peran Perempuan Dalam Kesetaraan Gender dalam Women In Publik Sector (Perempuan Di Sektor Publik)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 113.

Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan nasional, sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.³²

Sebelumnya terkait dengan Pembangunan Nasional juga telah dicantumkan dalam GBHN (1988) dalam rangka untuk mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan bahwa “perempuan, baik sebagai warga negara maupun sumber insani bagi pembangunan,” mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan.” Dikatakan, ini adalah keputusan politik hasil kesepakatan wakil-wakil rakyat dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat.³³

Peran serta laki-laki dan perempuan yang merupakan pelaku pemanfaatan hasil pembangunan berindikasi terhadap keberhasilan pembangunan nasional yang ada di Indonesia yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta ataupun oleh masyarakat.³⁴

Perempuan mempunyai akses yang baik terhadap sumber daya ekonomi yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Subordinasi laki-laki terhadap perempuan di segala aspek kehidupan akan semakin besar jika perempuan tidak memiliki akses yang serupa dengan laki-laki dalam pemberdayaan ekonomi dan sosialnya. Keyakinan inilah yang setidaknya digunakan oleh *Grameen Bank* dari Banglades dalam memberdayakan perempuan menuju kesetaraan dan kesetaraan gender.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, berbagai program pembangunan yang telah dilakukan masih didasarkan pada pendekatan *Women in Development* (WID) sehingga tidak bersinggungan dengan struktur sosial dan sumber-sumber subordinasi dan ketertindasan perempuan. Program-program yang sifatnya tidak konfrontatif ini juga tidak mempertanyakan mengapa perempuan tidak pernah mendapat keuntungan yang adil dari berbagai strategi pembangunan. Perspektif ini juga memandang

³² Harjoni, *Perempuan Yang Bekerja Dalam Perspektif Islam*, dalam buku *Women In Publik Sector (Perempuan Di Sektor Publik)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 231

³³ Faiqoh, *Perempuan Dalam Kultur Islam Indonesia*, dalam buku *Perempuan Dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), 258

³⁴ Harjoni, *Perempuan Yang Bekerja....*, 231

perempuan sebagai satu kelompok tanpa memperhitungkan faktor-faktor kelas sosial, ras dan budaya serta tidak atau kurang memperhatikan aspek reproduksi perempuan.

Dominasi dan arogansi kaum laki-laki sering menganggap eksistensi perempuan sebagai obyek pelengkap (suplemen), akan tetapi seiring berjalannya perkembangan sosial, ekonomi dan kultural, maka perempuan akan ditempatkan pada posisi yang terhormat. Bagi keluarga yang peran bapak atau suami berada dalam posisi marginal, akan disadari sepenuhnya bahwa peran perempuan mempunyai peran yang sangat besar terhadap keluarga, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Permasalahannya jika konteks kemunculan usaha kecil dan perempuan berperan didalamnya dalam usaha untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

Perkembangan sains dan teknologi yang disertai munculnya modernisasi di berbagai bidang, mempengaruhi dan merubah pola gerak dan aktifitas kaum perempuan serta ideologi dan pemikiran terhadap peran yang mereka lakoni dahulu. Pola hidup perempuan yang dulu hanya tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan domestik, berubah seiring berkembangnya zaman. Akan tetapi para perempuan di era ini telah banyak berkarir dan mandiri dari segi ekonomi yang dalam hal ini peran mereka di area domestik (di dalam rumah) tersebut memang seharusnya lagi dibekukan.

Kaum perempuan di era modern ini lebih kritis dalam menuntut dan menyuarakan sesuatu yang sudah menjadi haknya. Di antaranya untuk memperoleh hak persamaan dengan kaum laki-laki dalam berbagai hal, termasuk juga hak untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan publik. Dengan demikian, perempuan karir memiliki beban yang lebih berat, di satu sisi ia harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga, di sisi lain ia juga harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan kantornya atau usaha yang dijalaninya. Apabila hal demikian terjadi, tidak jarang menimbulkan beban mental tersendiri, karena seorang ibu (istri) senantiasa dipersalahkan. Misalnya, ketika prestasi belajar anak menurun atau anak terlibat tawuran.

Gender identik dengan kelompok atribut dan perbuatan yang dibentuk secara sosial yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.³⁵ Mosse menyebut gender sebagai seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminin atau maskulin, yang dapat dilihat dari penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya yang secara bersama-sama memoles peran gender seseorang.³⁶

Konsep gender dapat dibedakan dengan seks. Seks ditentukan oleh ciri-ciri biologis, sementara gender bernuansa psikologis, sosiologis, dan budaya.³⁷ Seks membedakan manusia laki-laki dengan perempuan secara biologis, sebagai kodrat Illahi. Secara sosial, gender bertugas untuk membedakan manusia laki-laki (maskulin) dengan perempuan (feminin), yang mengacu pada unsur emosional, kejiwaan, bukan kodrat, tetapi sebagai proses belajar. Sebagai atribut gender, femininitas dan maskulinitas dialami dan dikenal seseorang melalui proses belajar (sosialisasi). Keluarga, teman, guru, media merupakan sejumlah agen yang mensosialisasikan peran dan relasi gender pada seseorang.³⁸

Fakih menjelaskan sejarah perbedaan gender terjadi melalui proses yang sangat panjang dan berhubungan dengan banyak hal dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti adanya perbedaan gender bukan karena terjadi begitu saja, akan tetapi karena dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan dan negara. Fakih menambahkan bahwa konstruksi gender tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan tersebut, maka pada akhirnya mempengaruhi masing-masing seks. Misalnya, laki-laki lebih terlatih dan terkonstruksi

³⁵ Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2007).

³⁶ Julia Cleves Mosse, *Half the World, Half a Chance: an Introduction to Gender and Development*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hartian Silawati menjadi *Gender & Pembangunan*. (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre dan Pustaka Pelajar, 2007).

³⁷ Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu, 177-178.

³⁸ Andersen, Margaret L., *Thinking About Women: Sociological and Feminist Perspectives*. (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1983), 50.

serta termotivasi dan tertuju kepada sifat gender yang ditentukan masyarakat karena mereka harus bersifat kuat dan agresif. Sedangkan, kaum perempuan sejak bayi telah dibentuk dengan perkembangan emosi serta ideologi, karena mereka dikonstruksi harus lemah lembut.

Namun, berdasarkan studi awal melalui observasi dan wawancara kepada para pengusaha perempuan anggota IWAPI Kabupaten Garut sangat menarik untuk diteliti. Karena para perempuan tersebut mengkolaborasikan antara kehidupan agama dan ekonomi dalam dunia usaha yang mereka jalankan. Kesimbangan antara kehidupan agama dan dunia yang dialami oleh para pengusaha perempuan tersebut menjadi suatu masalah yang penting untuk diteliti, ketika usaha mereka yang semakin besar dan maju, akan tetapi mereka mengabaikan kewajiban mereka seperti sering lalai dalam ibadah shalat dan jarang berdoa atau dzikir sebagai makhluk Tuhan karena semakin disibukkannya oleh urusan dunia atau usaha mereka. Bahkan meninggalkan kewajiban mereka dalam beribadah dan ritual keagamaan lainnya seperti sedekah dan mengeluarkan zakat karena ada pemahaman dari beberapa anggota takut miskin dan bangkrut jika sering zakat dan bersedekah.³⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat pada kenyataannya para perempuan itu memiliki, keyakinan (ideologi), pengalaman, pengetahuan, pemikiran rasional, argumentasi, dan penalaran terutama menyangkut ajaran-ajaran agamanya, yang berjudul: **Keberagamaan Pengusaha Perempuan (Konstruksi Spiritualitas Gender Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia Kabupaten Garut).**

B. Perumusan Masalah Penelitian

Keberagamaan pengusaha perempuan yang tergabung dalam Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia Kabupaten Garut ini, sangat menarik untuk dikaji, mengingat pada kenyataannya para perempuan itu memiliki, keyakinan (ideologi), pengalaman,

³⁹ Wawancara dengan beberapa anggota perempuan pengusaha IWAPI Garut pada tanggal

pengetahuan, pemikiran rasional, argumentasi, dan penalaran terutama menyangkut ajaran-ajaran agama. Secara lebih detil, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman keberagaman pengusaha perempuan anggota IWAPI Kabupaten Garut?
2. Bagaimana refleksi anggota IWAPI Kabupaten Garut sebagai pengusaha perempuan?
3. Bagaimana konstruksi spiritualitas gender di IWAPI Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian disertasi ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman keberagaman pengusaha perempuan anggota IWAPI Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui refleksi anggota IWAPI Kabupaten Garut sebagai pengusaha perempuan.
3. Untuk mengetahui konstruksi spiritualitas gender di IWAPI Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan untuk memperdalam pemahaman teoritis, dengan rumusan konsep dan teori, terjadi proses metodologis, analisis dan penarikan kesimpulan tentang konstruksi spiritualitas gender.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis, dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

a. Untuk Pemerintah

Menjadi bahan pertimbangan evaluasi dan implementasi pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya manusia, dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi, khususnya peranan pengusaha perempuan di kabupaten Garut.

b. Untuk Anggota IWAPI

Sebagai kontribusi positif untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan menambah pengetahuan dalam penguatan keagamaan perempuan dilingkungan anggota IWAPI dan sekitarnya.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya yang melaksanakan studi yang berkaitan tentang pengusaha perempuan yang dapat menyatukan kebersamaan dalam langkah mewujudkan harkat martabat perempuan yang dilakukan IWAPI walaupun berbeda latar belakang pendidikan anggota didalamnya.

E. Kerangka Berpikir

Keberagamaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan agama. Religiusitas dapat dilihat dari aspek, diantaranya aspek keyakinan, terhadap ajaran akidah, aspek ketaatan terhadap ajaran agama (syari' atau ibadah), aspek penghayatan terhadap agama (ihsan) dan aspek pengetahuan terhadap agama (ilmu) dan pelaksanaan ajaran agama atau akhlak seseorang.⁴⁰

Agama dalam kehidupan seseorang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu bertujuan untuk mengembangkan kelangsungan hidup dan pemeliharaan kelompok-kelompok masyarakat. Dilihat dari kaum petani di perdesaan dalam kehidupan mereka, agama masih berperan dalam aspek kehidupan, bahkan hampir di setiap kegiatan selalu melibatkan agama baik itu ekonomi agama, pendidikan, politik dan sosial lainnya.

Hubungan agama dan sosial ekonomi memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi, agama juga tidak statis melainkan berubah mengikuti jaman serta perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, sehingga kondisi sosial dan ekonomi ikut

⁴⁰ Abdulah, Dan M. Rusli Karim “ Metode Penelitian Agama Sebuah Pengantar” (Yogyakarta: Tiarawancana, 1989), 93

mempengaruhi keberadaan agama.⁴¹ Dalam masyarakat yang masih tradisional peran agama relatif seimbang terhadap kegiatan ekonomi, karena agama dapat mengurangi rasa cemas dan takut, sedangkan didalam masyarakat yang sudah mulai berkembang peran agama relatif berkurang terhadap kegiatan ekonomi mereka yang semakin maju. Meskipun perhatian kita tertuju sepenuhnya kepada Dunia, namun akhirat tempat hari akhir persinggahan manusia yang tidak dapat dilihat, namun agama (juga) melibatkan dirinya dengan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.⁴²

Agama mengatasi permasalahan dalam masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena oleh adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.⁴³ Jika dilihat dari persepektif fungsi agama dapat memberikan pemahaman dalam ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia serta petunjuk-petunjuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat yaitu manusia dengan bertakwa kepada Tuhan, agar manusia beradab dan manusiawi dengan melalui pemahaman dan keyakinan seseorang agar beragama dengan baik.⁴⁴

Pentingnya agama didalam kehidupan manusia sebagai kebutuhan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan akhirat.⁴⁵ oleh karena itu kita sebagai umat beragama harus menjalankan dan melaksanakan apa yang di ajarkan oleh agama diyakininya masing-masing dalam bentuk kegiatan keberagamaan dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang khususnya bagi pengusaha perempuan yang beragama Islam sebagai anggota IWAPI Kabupaten Garut.

Pola hidup perempuan yang dulu hanya tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan domestik, berubah seiring berkembangnya zaman. Akan tetapi para perempuan di era ini telah banyak berkarir dan mandiri dari segi ekonomi yang dalam

⁴¹ Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama*, (Malang :Uin Maliki Press,2010), 13.

⁴²K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat, Terjemahan Abdul Muis Marpaung*, (Jakarta:CV.Rajawali, 2005), 4.

⁴³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat, Terjemahan Abdul Muis Marpaung*, 4.

⁴⁴ Bani Ahmad Sabaebani, *Sosiologi Agama*, (Cet.1: Bandung Pterfika Aditama,2007), 7.

⁴⁵ Wawancara Dengan Ibu Hj Ida Widari, M.Si selaku ketua IWAPI Cabang Garutpada tanggal 21 Desember 2019

hal ini peran mereka di area domestik (di dalam rumah). Kaum perempuan di era modern ini lebih kritis dalam menuntut dan menyuarakan sesuatu yang sudah menjadi haknya. Di antaranya untuk memperoleh hak persamaan dengan kaum laki-laki dalam berbagai hal, termasuk juga hak untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan publik. Dengan demikian, perempuan karir memiliki beban yang lebih berat, di satu sisi ia harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga, di sisi lain ia juga harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan kantornya atau usaha yang dijalaninya.

Pada umumnya keberagaman pengusaha perempuan anggota IWAPI Kabupaten Garut sangat setabil untuk menunjang kelangsungan hidup mereka dalam membangun kesejahteraan dan dilandasi iman yang kuat berupa dalam berperilaku dan ahlak yang baik didalam lingkungan khususnya di lingkungan pengusaha perempuan anggota IWAPI. Karena para perempuan tersebut mengkolaborasikan antara kehidupan agama dan ekonomi dalam dunia usaha yang mereka jalankan.

Dengan demikian Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga landasan teori yaitu teori utama yang bersifat universal (*grand theory*), teori penengah (*middle theory*) yang berfungsi menjelaskan masalah penelitian; penjelasan paradigma objek yang diteliti, dan aplikatif teori (*apply theory*) untuk menjelaskan operasionalisasi teori dalam masalah yang menjadi objek penelitian sehingga jelaslah karakteristik objek yang diteliti tersebut. Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan lebih lanjut di bawah ini :

1. *Grand Theory* (Glock and Stark)

Peneliti menggunakan pendekatan teori keberagaman yang dicetuskan oleh Glock and Stark sebagai *grand theory* dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa keberagaman seseorang atau kelompok dapat muncul dan dapat dikaji dan dianalisis dalam lima dimensi yakni, dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi eksperiensial, dan dimensi konsekuensial.⁴⁶

⁴⁶ Glock and Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* menyebutkan lima dimensi keagamaan; *belief dimension, ritual dimension, knowledge dimension, experiential dimension*, dan *consequential dimension*, (Pricenhall city, 1968), 56.

- a. Dimensi ideologis berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purposive beliefs*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang perangkat tingkah laku yang baik yang dikendaki agama, kepercayaan jenis inilah yang didasari struktur etis agama. Keyakinan agama merupakan pandangan teologis dari doktrin-doktrin agama yang masuk dan tumbuh pada diri manusia. Karena setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan yang mengharapkan penganutnya untuk taat terhadap semua ajaran agama tersebut.
- b. Dimensi ritualistik merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti dapat meneliti tentang frekuensi, prosedur, pola, sampai kepada makna ritus-ritus tersebut secara individual, sosial maupun kultural.
- c. Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan agama yang sedang atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Pada dimensi ini, penelitian dapat diarahkan untuk mengetahui tentang literasi agama (*religious literacy*) seseorang yang dianutnya atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya. Dimensi ini juga mengarahkan kepada seberapa jauh aktivitas penganut agama di dalam menambah pengetahuan agamanya. Seperti bagi seorang muslim itu membaca AL-Qur’an, mengikuti pengajian dan pengkajian ilmu-ilmu agama, atau membaca buku-buku agama.
- d. Dimensi eksperiansial adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni adanya keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religion feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat, yaitu: 1) konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atau apapun yang

diamatinya); 2) responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya); 3) eskatik-estetik-katologik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan); dan 4) partisipatif (merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dan Tuhan menyertai dalam melakukan karya ilmiah). Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa senang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertaubat, dan lain-lain. Pengalaman agama merupakan konsekuensi dari keempat dimensi yakni aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yaitu berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

- e. Dimensi konsekuensial atau dapat juga dinamakan dimensi sosial meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi inilah yang menjelaskan tentang efek ajaran agama (Islam) terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, dan mampu berbagi.

Agama merupakan landasan kehidupan bagi seluruh umat manusia. Hidup dengan dilandasi dengan aqidah yang lurus maka bukanlah sebuah keniscayaan akan berdampak terhadap kehidupan jauh dari kemungkaran.

2. *Middle theory* (Max Weber)

Adapun *middle theory* dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber menganalisis agama dengan analogi ekonomi. Konsep utama yang diadopsi dalam sosiologi agama Weber adalah perpaduan antara agama dan Calvinisme yang keduanya dihubungkan oleh rasionalitas. Sebelum itu, mari kita sedikit mengingat mengenai dasar-dasar pemikiran Weber. Rasionalisasi merupakan hal penting sebelum bertindak. Rasionalisasi secara sederhana dimaknai sebagai segala macam pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang sebelum ia akhirnya berbuat sesuatu atau bertindak. Pemikiran ini tentu tidak lepas dari pengaruh tren pemikiran abad ke-19 dimana positivistik begitu dominan. Weber membagi tindakan rasional menjadi empat, yakni rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas agama, dan rasionalitas tradisional. Bagi Weber, rasionalitas yang paling tinggi

adalah rasionalitas instrumental: rasionalitas yang berbentuk pertimbangan untung dan rugi.

Selain analogi ekonomi, karya Weber *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, menurut Turner, juga memuat analisis pertukaran dan stratifikasi dalam agama. Menurut Weber “dalam hubungan antara Tuhan dan manusia, dan antara para santo dengan orang awam, selalu terjadi pertukaran bentuk kekayaan yang berbeda-beda”.⁴⁷ Stratifikasi yang dimaksud Weber adalah stratifikasi religius. Dasar dari stratifikasi religius adalah hasil kualifikasi atas tingkat religiusitas. Tingkat religiusitas dapat menjadi prestise dalam stratifikasi semacam ini. Tentu saja kualifikasi ini tidak berlaku secara universal, karena kriteria dan nilai terhadap kharismatik bisa berbeda menurut pada nilai kelompok tersebut.

Pertama, adanya stratifikasi dalam sisi sakral secara religius. Religiusitas dibedakan menjadi religiusitas elit dan religiusitas massa. Terdapat orang-orang yang termasuk dalam religius elit, yakni mereka yang memiliki pengetahuan religius tinggi dan memiliki kharisma untuk itu. Untuk menjadi bagian dari religius elit, membutuhkan banyak waktu yang digunakan untuk melakukan praktek-praktek religius. Hal ini tidak bisa diraih oleh orang-orang awam yang menyibukkan diri untuk mengejar kepentingan profan, seperti bekerja. *Kedua*, karena sebagian besar waktu kelompok religius elit digunakan untuk praktek religius, mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk melakukan hal-hal yang sifatnya profan. Akhirnya, mereka menjadi “parasit” bagi kelompok religius massa atau juga disebut kaum awam.

Pertukaran sosial terjadi dalam proses saling ketergantungan antara elit religius dengan kaum awam. Bentuk pertukaran tersebut adalah: “Kerja kaum awam menyediakan keperluan-keperluan yang dipergunakan oleh kalangan yang mempunyai talenta religius untuk beribadah dan menyucikan diri tanpa harus terjun ke dalam rutinitas sekular. Di sini hierarki religius hampir sama dengan sistem

⁴⁷ B.S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Edisi baru. Cet. I. (Yogyakarta: IRCiSoD2012), 173.

stratifikasi sekular. Paradoks ini juga diungkapkan dengan cara lain, yaitu bahwa kepentingan masyarakat awam dengan kepentingan kaum virtuosi samasama eksklusif".⁴⁸

3. *Aply Theori (Peter L. Berger)*

Sedangkan aplikatif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger. Teori ini mengatakan bahwa suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya adalah terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi.⁴⁹ Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Sedangkan objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Dalam menjelaskan paradigma konstruksi, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Konstruksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konstruksi yang dibangun oleh sekelompok perempuan yang mempunyai peran diluar kodratnya sebagai seorang istri yaitu sebagai pencari nafkah yang kedudukannya sama dengan suami. Inilah yang dimaksud dengan istilah "gender" yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama salah satunya dalam dunia usaha.

Ketika isu gender diangkat, yang timbul dalam benak kita adalah diskriminasi terhadap perempuan dan penghilangan hak-hak terhadap mereka. Gender yang telah

⁴⁸ B.S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer...* 179.

⁴⁹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial dan Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari), (Jakarta: LP3ES, 1990), 45.

diperjuangkan oleh beberapa kalangan, baik dari kalangan akademisi atau dari kalangan yang menanggapi bahwa Islam adalah agama yang memicu kehadiran isu gender tersebut di dunia ini. Tentunya para orientalis yang berbasis misionarisme ini ingin mendiskreditkan umat Islam dengan mengangkat isu ini dalam berbagai tulisan dan buku atau artikel-artikel yang menyudutkan dan memberikan opini secara sepihak tentang islam dan gender.⁵⁰

Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia, hak dan kewajiban itu selalu sama di mata Islam bagi kedua anatomi yang berbeda tersebut. Islam mengedepankan konsep keadilan bagi siapapun dan untuk siapapun tanpa melihat jenis kelamin mereka. Islam adalah agama yang telah membebaskan belenggu tirani perbudakan, persamaan hak dan tidak pernah mengedepankan dan menonjolkan salah satu komunitas anatomi saja. Islam hadir sebagai agama yang menyebarkan kasih sayang bagi siapa saja.

Kiprah perempuan dalam sejarah menorehkan hasil yang gemilang. Perempuan dipahami telah memberikan andil yang besar dalam bidang intelektual klasik. Banyak ditemukan guru-guru agama, perawi hadits, bahkan sufi wanita. Siti Aisyah dikenal sebagai pembawa hadist yang sangat berarti, bahkan para sahabat nabi belajar padanya. Dalam sejarah juga diketemukan sufi Rabi'ah Al Adawiyah yang dalam maqam sufi dikenal sebagai wanita yang sangat berpengaruh di jamannya dengan segala kontroversi yang menyelimutinya.⁵¹

Diskursus perempuan dan gender dalam Islam sudah menjadi perbincangan hangat sejak periode 1985-1995. Para ilmuwan, aktivis perempuan, dan organisasi non pemerintah (NGO) mulai mendiskusikan teori feminis dan analisis gender serta relevansi nya dengan proses perkembangan sosial dan politik.⁵² Pemahaman keagamaan dan budaya yang patriarkhi pada akhirnya menghadapi kritik

⁵⁰ Mansour Fakih, dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Cet. III; Surabaya: Risalah Gusti, 2006), 11.

⁵¹ Mansour Fakih, dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif*, 15.

⁵² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 161.

fundamental. Sementara di sisi lain, jumlah perempuan yang terdidik meningkat secara signifikan, termasuk di tingkat perguruan tinggi. Pengarusutamaan gender bahkan menjadi agenda pembangunan nasional yang diamanatkan melalui instruksi presiden No 9 tahun 2000.

Sejarah Indonesia sendiri mencatat bahwa sejak jauh sebelum kemerdekaan perempuan Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat. Perempuan juga terjun dalam medan perang melawan kolonialisme Belanda pada abad ke-19.⁵³ Perempuan Indonesia pernah menduduki posisi tertinggi negara sebagai presiden dan menjabat sebagai anggota MPR, DPR, menteri, bahkan Hakim di Pengadilan Agama. Dalam bidang pendidikan, nama RA Kartini (1879-1904) tercatat sebagai inisiator pendidikan bagi perempuan yang menekankan pendidikan sebagai langkah awal upaya penghapusan penindasan terhadap perempuan.⁵⁴

Terlepas dari akses, partisipasi dan peran penting perempuan dalam masyarakat Indonesia, diskursus perempuan dan spiritualitas menggambarkan adanya dilema yang memunculkan berbagai pertanyaan fundamental. Di satu sisi perempuan mendapatkan akses dan kesempatan berpartisipasi yang semakin luas, namun di sisi lain konsep perempuan sebagai makhluk yang memiliki kapasitas agama dan akal hanya separuh dari laki-laki, dan perempuan sebagai makhluk yang diciptakan kedua setelah laki-laki (Adam) masih menjadi norma yang dipegangi oleh sebagian besar masyarakat. Status ontologis perempuan sebagai makhluk kedua dengan kapasitas agama dan akal lebih rendah dari laki-laki membawa berbagai implikasi pemahaman tentang peran dan status perempuan yang penuh ketidaksetaraan dalam berbagai bidang kehidupan.

⁵³ Sejarah Indonesia mengukir nama-nama perempuan yang terkenal pada masa penjajahan seperti Cristina Martha Tiahahu dari Maluku (1817-1819, Nyi Ageng Serang dari Jawa Tengah (1925-1830), dan Cut Nyak Dien dan Cut Meutia dalam perang Aceh (1873-1904). Ryadi Gunawan. "Dimensi-Dimensi Perjuangan Kaum Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sejarah", dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, ed. Lusi Margani and Fauzie Ridjal (Yogyakarta: LSPPA, 1993). 100.

⁵⁴ Wardah Hafidz, "Gerakan Perempuan Dulu, Sekarang, dan Sumbangannya kepada Transformasi Bangsa", dalam *Dinamika Gerakan*, 94.

Dalam politik misalnya, perempuan dianggap tidak layak menjadi pemimpin karena berbagai alasan baik yang bersifat stereotip maupun teologis-normatif. Hal ini berdasarkan studi yang dilakukan oleh *University of Buffalo School of Management* ini menganalisis 136 kasus yang melibatkan 19.000 responden, dalam 59 tahun terakhir. Peneliti menyimpulkan bahwa ketimpangan gender memang semakin berkurang di beberapa dekade terakhir, tapi bukan berarti benar-benar menghilang. Alasan utama di balik langgengnya ketimpangan gender karena tekanan sosial yang menyebabkan perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki. Menurutnya laki-laki cenderung tegas dan dominan, sementara perempuan dihubungkan dengan mengasihi dan mengasuh. Sikap laki-laki yang lebih vokal dan sering mengutarakan pendapatnya dalam rapat kerja, dianggap memiliki kriteria sebagai pemimpin. Sedangkan sifat feminin perempuan, membuat mereka tidak terlalu dipandang sebagai pemimpin. Anggapan inilah yang menghambat perempuan dalam karirnya. Padahal mereka juga memiliki potensi dan kemampuan yang sama untuk menjadi pemimpin, hal ini dilansir *Times of India*.

Alasan lain mengacu pada pendapatnya Al Baghowiy dalam Syarhus Sunnah (10/77) pada Bab "Terlarangnya Wanita Sebagai Pemimpin":

"Para ulama sepakat bahwa wanita tidak boleh jadi pemimpin dan juga hakim. Alasannya, karena pemimpin harus memimpin jihad. Begitu juga seorang pemimpin negara haruslah menyelesaikan urusan kaum muslimin. Seorang hakim haruslah bisa menyelesaikan sengketa. Sedangkan wanita adalah aurat, tidak diperkenankan berhias (apabila keluar rumah). Wanita itu lemah, tidak mampu menyelesaikan setiap urusan karena mereka kurang (akal dan agamanya). Kepemimpinan dan masalah memutuskan suatu perkara adalah tanggung jawab yang begitu urgent. Oleh karena itu yang menyelesaikannya adalah orang yang tidak memiliki kekurangan (seperti wanita) yaitu kaum pria-lah yang pantas menyelesaikannya."⁵⁵

⁵⁵ <https://kumparan.com/millennial/alasan-perempuan-jarang-dilihat-sebagai-pemimpin-lrrPRuHmKyP/full> diakses pada tanggal 9 Januari 2022 pukul 15.00 WIB

Potensi spiritualitas perempuan dan laki-laki dinilai sama, yakni keduanya memiliki naluri bertuhan, dalam hal ini adalah beragama. Fitrah ini merupakan dimensi penting dalam spiritualitas, bahkan merupakan substansi dan inti dari spiritualitas itu sendiri. Pandangan tersebut memang hanya mewakili mereka yang percaya kepada Tuhan. Sedangkan bagi yang tidak bertuhan, spiritualitas mereka bisa diwujudkan dalam mewujudkan yang lain, misalnya melalui karya seni, aktivitas sosial, dan aktivitas lain yang bisa dijadikan spirit dalam hidupnya.

Dalam hal spiritualitas, perempuan diberi apresiasi yang sama dengan laki-laki berkaitan dengan tolong menolong dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan, mencegah perbuatan munkar, dan berkiprah dalam membangun kesalehan spiritual. Dan salah satu dimensi spiritualitas dalam hal ini adalah bagaimana seseorang menjadikan nilai kebaikan sebagai spirit dalam hidupnya. Al-Quran sangat apresiatif terhadap prestasi kebaikan kaum perempuan, tanpa membedakan jenis kelamin.

Berwirausaha tidak hanya dimiliki oleh para lelaki, tetapi perempuan pun saat ini mulai tergerak untuk membuat suatu usaha yang dapat dijadikan tumpuan hidupnya. Mengingat kondisi sosial ekonomi sedang lemah serta sulitnya mencari pekerjaan di sektor pemerintahan atau pegawai negeri sipil yang membutuhkan berbagai persyaratan melalui jenjang pendidikan. Maka situasi tersebut menimbulkan semakin banyak peluang bagi perempuan untuk mencari atau membentuk usaha pribadi melalui gagasan atau keterampilan yang dimiliki dengan modal yang fleksibel.

Sektor kewirausahaan merupakan salah satu bidang usaha yang menjadi pilihan bagi banyak perempuan untuk pembuktian kemampuan dirinya dalam berusaha. Sudah banyak perempuan yang membuktikan dirinya mampu untuk menjadi pengusaha dari tingkat usaha kecil, menengah, dan besar, dengan maksud untuk membantu suami mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga ataupun sebagai wahana beraktifitas dan berkreatifitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat ini perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan bergantung pada suaminya, tetapi juga sudah aktif berperan dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Perempuan termasuk salah

satu komponen penting yang juga diharapkan dapat mengisi pembangunan. Hal ini tidak terlepas dari jumlah penduduk Indonesia yang hampir 50% dari 250 juta jiwa penduduk adalah perempuan. Partisipasi perempuan untuk mandiri dengan berwirausaha menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2015 tercatat, dari sekitar 52 juta pelaku UKM yang ada di seluruh Indonesia, sebanyak 60 persen usaha dijalankan oleh perempuan.⁵⁶

Di daerah perkotaan, lapangan dan pengalaman kerja dalam sektor ekonomi formal sulit didapat oleh perempuan. Hal ini menyebabkan banyak perempuan, terutama para janda, berada dalam keadaan rawan. Akan tetapi, di beberapa daerah-daerah, perempuan secara ekonomi lebih aktif, kebanyakan mereka meningkatkan penghasilan untuk menambah pendapatan keluarga terutama melalui usaha rumah tangga skala kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wirausaha perempuan IWAPI di Kabupaten Garut, terdapat bermacam-macam alasan yang mempengaruhi mereka berwirausaha. Diantaranya karena hobi, waktunya fleksibel, dan karena dorongan untuk membantu ekonomi keluarga atau membantu suami.

Perempuan lebih pantas mempunyai peran sebagai seorang ibu oleh masyarakat patriarki. Sosok ibu yang penuh dengan kelembutan, mengasahi, menyayangi dan menjaga anak-anaknya tanpa kenal lelah. Ibu yang mempunyai kemampuan serba bisa seperti memasak, mencuci dan berbagai peran tradisional lainnya. Sebuah *maternal altruism*, sebuah kasih yang hanya memberi dan tak harap kembali. Dalam masyarakat patriarkhi juga, seorang perempuan harus mampu memerankan 'citra ganda'. Di satu sisi, perempuan harus terkesan kuat untuk melayani kebutuhan keluarganya, disisi lain perempuan tetap harus menonjolkan sisi feminim yaitu perempuan yang bergantung pada suami, lembut dan penuh kasih.

⁵⁶ Republika.co.id . Data *Kementerian Koperasi dan UKM* , diakses pada tanggal 9 Januari 202 pukul 15.00 WIB

Timbul kontradiksi antara ideologi dan realita ketika laki-laki melakukan pekerjaan yang dilakukan perempuan sebelumnya jika sebuah ideologi gender digunakan sebagai pembenaran suatu pemisahan kerja antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pekerjaan. Di masyarakat Jawa Barat keturunan Sunda, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin menegaskan bahwa kerja reproduksi rumah tangga kepada perempuan menerima sepenuhnya perempuan sebagai pekerja produktif atau mempunyai peran ganda. Hal ini membuktikan adanya subordinasi perempuan dan ketidakseimbangan gender yang nyata karena perempuan terbebani beban kerja lebih banyak di pundak mereka.

Agama Islam tidak pernah melarang perempuan mempunyai peran di sektor publik, selama hal ini tidak mengganggu perannya di sektor domestiknya. Bahkan sebaliknya, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'aalamiin* memberikan hak kepada perempuan untuk mempunyai sebuah profesi dan melibatkan diri secara aktif dalam perdagangan dan perniagaan karena dalam Islam perempuan berhak mempunyai profesi di ranah publik dan mendapatkan penghasilan. Sebagai contoh, Khadijah binti Khuwalid yang dikenal sebagai komisaris perusahaan; Zainab binti Jahsy sebagai pengusaha tekstil; Ummu Salim binti Malhan sebagai manajer salon kecantikan; Qilat Ummi Bani Anwar berprofesi sebagai pengusaha, dan al-Shifa sebagai sekretaris Hisbah dan pernah ditugasi oleh Umar bin Khattab mengelola pasar kota Madinah.⁵⁷

Ada dua macam polarisasi perempuan secara garis besar, yaitu: *pertama*, perempuan tradisional yaitu perempuan yang masih tetikat dengan pandangan umum dari masyarakatnya dan memegang teguh norma-norma dan nilai-nilai kehidupan kemasyarakatannya. *Kedua*, perempuan modern yang identik hidup mengikuti norma Barat. Dalam kelompok ini, perempuan menjadi tema diskusi terkait peradaban yang menimbulkan perdebatan, diantaranya jilbab dan cadar. Masyarakat tradisional menolak modernisasi karena tema-tema keperempuanan yang dipecahkan terlepas dari perspektif-komprehensif terhadap konflik ideologi pemikiran-kultural.

⁵⁷ Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan; Studi Analisis Produktivitas Perempuan Dalam Konsep Ekonomi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 55.

Ekspresen sejarah telah menolak semua tema yang ditimbulkan dari modernisasi perempuan Arab untuk mempertahankan perempuan tradisional.⁵⁸

Ada dua kelompok yang sangat rawan melakukan bias dan pelecehan terhadap perempuan. Kelompok pertama dari mereka telah ada sejak masa lalu. Ini tidak terbatas dalam masyarakat Arab pada masa jahiliyah saja, tetapi menyeluruh di seluruh penjuru dunia Timur dan Barat dan bekas-bekasnya masih terasa hingga sekarang. Sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang menggebu-gebu menampik bias masa lalu sehingga terjerumus dalam bias baru.⁵⁹

Di Indonesia masa kini, perempuan banyak yang memiliki peran di ranah publik, di samping perannya di ranah domestik dalam tatanan realistis perempuan berperan sebagai pekerja, pengusaha, dapat menghidupi keluarga, menjadi tenaga pendidik, menduduki jabatan tinggi dan sebagainya.⁶⁰ Sosok perempuan yang berprestasi dan bisa menyeimbangkan antara keluarga dan karir menjadi sangat langka ditemukan. Perempuan seringkali takut untuk berkarir karena tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga.

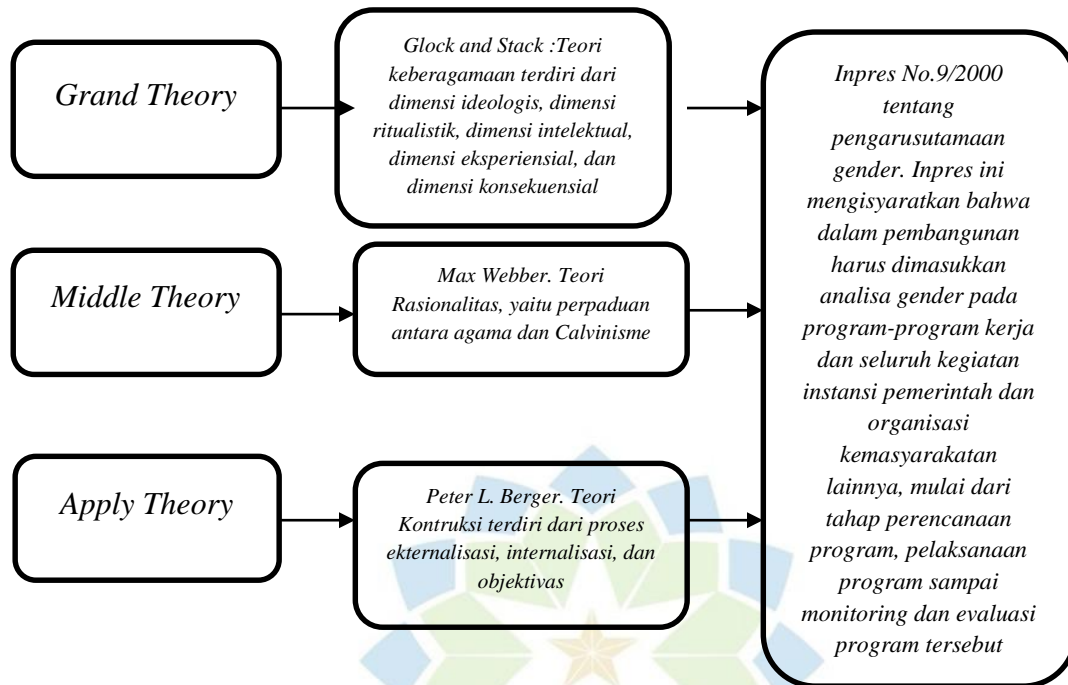
Berdasarkan pemaparan teori di atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka teori di bawah ini.



⁵⁸ Yusuf al-Qaradhawi, (et. al.). 1988. *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar*. Terj. Moh. Nurhakim. (Jakarta: Gema Insani Press, 1988)

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*. (Jakarta: Lentera Hati. 2005). Tafsir al-Misbah. (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

⁶⁰ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), 8.



Gambar 1.1

Grand Theory, Middle Theory dan Applicable Theory Keberagamaan Pengusaha Perempuan (Konstruksi Spiritualitas Gender Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia Kabupaten Garut)

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Karya-karya ilmiah tersebut memiliki fokus kajian dan karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah :

1. Asep Lukman Hamid, 2015. “*Keberagamaan Anggota Organisasi Masyarakat Perdesaan (Studi terhadap Paguyuban Amanat di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung)*”. Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Paguyuban berkembang pesat karena menekankan pada dimensi eskatologis dalam doktrin dan ritual keagamaan. *Kedua*, ekspresi keberagamaan Paguyuban Amanat tercermin dari platform organisasi yang menanamkan doktrin amar ma’ruf nahi munkar, inklusif, menjunjung

spiritualitas, Iman dan kepercayaan terhadap hari akhir, serta adanya kiprah sosial. *Ketiga*, pemimpin berfungsi karena mampu bersinergi dan berakselerasi dengan anggota dan dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan kepemimpinannya. Kesimpulannya adalah bahwa suatu organisasi yang menitikberatkan pada nilai-nilai eskatologis akan meraih kemajuan dan menarik banyak peminat dari kalangan yang tak terbatas untuk menjadi anggotanya.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilaksanakan Asep Lukman Hamid, dengan penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang keberagaman. Namun penelitian ini lebih fokus kepada keberagaman pengusaha perempuan dalam konstruksi gender yang tergabung dalam Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia Kabupaten Garut ini, karena para perempuan itu memiliki, keyakinan (ideologi), pengalaman, pengetahuan, pemikiran rasional, argumentasi, dan penalaran terutama menyangkut ajaran-ajaran agama. Dan kesamaan yang lain adalah karena sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sedangkan letak perbedaan dari kedua penelitian ini adalah subjek, tempat dan jenjang pendidikan penelitian ini di laksanakan.

2. Rofhani, 2013. "*Keberagaman dan Gaya Hidup Perempuan Muslim Kelas Menengah di Surabaya*". Disertasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan fakta bahwa ekspresi beragama perempuan muslim kelas menengah bersifat personal dan sosial. Mereka juga merepresentasikan gaya hidup melalui aktivitas ekonomi dan aktivitas budaya. Selain motif dan tujuan tersebut bersifat personal dan ekonomi, ditemukan juga bahwa gaya hidup beragama mereka adalah penegasan identitas diri sebagai Muslim kelas menengah. Bentuk gaya hidup beragama perempuan Muslim kelas menengah ada tiga tipe. *Pertama, Legal Religious* adalah gaya hidup beragama yang berorientasi pada norma-norma agama yang diyakini. *Kedua, Popular Religious*, yaitu bentuk gaya hidup beragama yang berorientasi pada nilai-nilai budaya populer yang ada. *Ketiga, Personal Religious*, yaitu gaya hidup beragama yang berorientasi tidak hanya pada norma agama tetapi

juga diadaptasikan pada kepentingan, selera, dan wawasan subyektif-personal. Di akhir penulisan penelitian ini menyimpulkan bahwa ekspresi gaya hidup beragama perempuan muslim kelas menengah ditentukan atas tindakan dan pilihan rasional yang berupa struktur sosial, kepentingan materi, dan pertukaran nilai. Tindakan dan pilihan rasional merupakan faktor dominan yang membentuk variasi bentuk gaya hidup keberagamaan.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilaksanakan Rofhani, dengan penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang keberagamaan perempuan dan Gaya Hidup Perempuan Muslim. Namun penelitian ini lebih fokus kepada keberagamaan pengusaha perempuan dalam konstruksi gender yang tergabung dalam Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia Kabupaten Garut sebagai wadah organisasinya. Dan persamaan yang lain adalah karena sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sedangkan letak perbedaan dari kedua penelitian ini adalah subjek dan tempat penelitian ini dilaksanakan serta ekspresi beragama perempuan muslim kelas menengah bersifat personal dan sosial dan gaya hidup melalui aktivitas ekonomi dan aktivitas budayanya.

3. Muhammad Faishal, 2016. "*Keberagamaan Masyarakat Melayu Batu Bara*". Disertasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil penelitian ini bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami situs-situs bersejarah yang berkaitan dengan keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara yang fokus terhadap kepercayaan masyarakat dan untuk mengetahui bagaimanakah keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara. Peneliti menemukan banyak situs bersejarah di Batu Bara yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan/ keberagamaan masyarakat, di antaranya adalah Kubah Datok Batu Bara, Sumur Istana Niat Laras dan Meriam Bogak. Dari ketiga situs bersejarah tersebut peneliti menemukan komponen teori keberagamaan yang dikemukakan oleh C.Y. Glock dan R. Stark yaitu dimensi ideologis (Akidah), dimensi ritualistic (Ibadah), dimensi

eksperensial (Ihsan), dimensi konsekuensial (Amal) dan dimensi intelektual (Ilmu Pengetahuan). Selain itu peneliti juga menemukan keberagaman masyarakat melayu Batu Bara dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap hal-hal gaib, seperti; santet, ritual tolak bala, mantra laut dan juga berkaitan dengan kepercayaan terhadap tradisi/adat istiadat seperti pantang larang, pesta tapai dan mandi balimau.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilaksanakan Muhammad Faishal, dengan penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang keberagaman. Namun penelitian ini lebih fokus kepada keberagaman pengusaha perempuan dalam konstruksi gender yang tergabung dalam Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia Kabupaten Garut terutama menyangkut ajaran-ajaran agama. Dan kesamaan yang lain adalah karena sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sedangkan letak perbedaan dari kedua penelitian ini adalah subjek dan tempat penelitian ini dilaksanakan. Serta keberagaman masyarakat melayu Batu Bara dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap hal-hal gaib, seperti; santet, ritual tolak bala, mantra laut dan juga berkaitan dengan kepercayaan terhadap tradisi/adat istiadat seperti pantang larang, pesta tapai dan mandi balimau.

4. Irzum Farihah, 2017. "Perilaku Beragama Perempuan *Ngorek* di Pesisir Lamongan". *Jurnal Al karim, Nomor 1 Volume V ISSN 2540-09980*.

Hasil Penelitian ini menunjukkan : *Pertama*, pemahaman agama perempuan *Ngorek* tidak terlepas dengan keyakinan mereka terhadap hal-hal yang bersifat transenden mampu menggerakkan kehidupan duniawi, dengan mengaplikasikan dalam perilaku keseharian di tempat kerja dengan menjaga sikap kejujuran, tetap melaksanakan ibadah shalat dan di lingkungan sosialnya mereka tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan menyesuaikan tradisi yang berjalan di masyarakat. Kedua, tindakan sosial yang mereka lakukan dapat dilihat dari rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif dan rasionalitas tradisional.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilaksanakan Irzum Farihah, dengan penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang keberagaman perempuan. Namun penelitian ini lebih fokus kepada keberagaman

pengusaha perempuan dalam konstruksi gender yang tergabung dalam Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia Kabupaten Garut. Dan kesamaan yang lain adalah karena sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sedangkan letak perbedaan dari kedua penelitian ini adalah subjek, tempat dan jenjang pendidikan penelitian ini di laksanakan serta tindakan sosial yang mereka lakukan dapat dilihat dari rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif dan rasionalitas tradisional.

5. Juniawati, 2016. "Keberagamaan Perempuan Kepala Keluarga di Pontianak Timur Kalimantan Barat". *Jurnal Studi Islam Nomor 1 Volume 2 ISSN 3650-08890*.

Tulisan ini membuka pengetahuan kita atas realita keberagaman perempuan kepala keluarga di Pontianak Timur Kalimantan Barat yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Ditengah-tengah tuntutan kebutuhan hidup yang terus bertambah, perempuan kepala keluarga menanggung beban berat sebagai *single parent*, ditinggal pergi suami dengan dalih menjadi TKI atau ditinggal tanpa status yang jelas. Ditambah berbagai keterbatasan, yaitu tingkat pendidikan yang terbatas, kendala ekonomi yang tak terelakkan memaksa perempuan kepala keluarga bekerja sebagai buruh lepas. Hasil dari penelitian ini memperoleh gambaran komprehensif yakni peran orang tua dalam keluarga mampu menanamkan keyakinan dan harapan akan masa depan melalui informasi nilai-nilai agama, peran lembaga dakwah seperti majelis taklim dan berinteraksi dalam kegiatan masjid di lingkungan tempat tinggal, adalah menjadi upaya terdekat dalam rangka mencari, meningkatkan dan memelihara pengetahuan keislaman sehingga memberikan pengaruh positif kepada sikap keberagaman baik bagi perempuan kepala keluarga sebagai individu maupun bagi masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terdapat pada aspek keberagaman (religiusitas) dan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif analitik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini terfokus

kepada pengusaha perempuan dengan memfokuskan kepada konstruksi spiritualitas gender yang dibangun dalam diri seorang perempuan yang menjadi pengusaha yang terhimpun dalam organisasi IWAPI Kabupaten Garut sebagai wadah aktivitas keberagaman mereka, pada aspek-aspek keberagaman, refleksi dan konstruksinya.

